
IDENTITAS ORNAMEN RUMAH TRADISIONAL GORONTALO TAHUN 1890-2001

Fendi Adiatmono

RM. Soedarsono

SP. Gustami

Lono Lastoro Simatupang

Program Studi Seni Pertunjukan dan Seni Rupa
Pascasarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta
Jalan Teknik Utara, Pogung, Sleman, 55001 Yogyakarta

Abstrak

Orang Gorontalo memiliki himpunan kegiatan yang dipusatkan pada rumah atau *běľě* tradisional, seperti *Banthayo Poboidě* dan *Dulohupa*. Identitas etnik Gorontalo pertama kali dibangun melalui rumah tradisional tersebut, ternyata berimplikasi mempersatukan ke-5 wilayah yang berbeda (*Gorontalo, Limboto, Bone, Boalemo dan Atinggola*). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persebaran bentuk, motif, tema, dan penerapan pada ornamen rumah tradisional di Gorontalo tahun 1890-2001. Penelitian ini menggunakan pendekatan sejarah. Data yang diamati berupa ornamen rumah tradisional Gorontalo yang diletakkan pada *jala-jala* atau atap yang terbuat dari papan, *pokadanga* atau lisplang, *jalusi* atau ventilasi udara, *tutulowa* atau jendela rumah, *jalamba* atau pagar, *uhěbu* atau pintu rumah, dan *lowalungoběľě* atau pintu penyimpanan. Selain itu dapat juga diketahui adanya gaya (irama penyusunan) dan karakter (penjiwaan utama objek) pada beberapa ornamen rumah tradisional Gorontalo. Buku yang akan diacu pada penelitian kualitatif ini terutama pada masalah teori difusi adalah *Metode-metode Anthropologi Dalam Penyelidikan Masyarakat dan Kebudayaan di Indonesia* dari Koentjaraningrat. Pada buku tersebut Bab VI menjelaskan tentang teori-teori difusi kebudayaan di Indonesia dan teori-teori akulturasi pada Bab X. Klasifikasi aneka suku bangsa di wilayah Indonesia bagian Timur, khususnya Gorontalo, Sulawesi Utara, dan Sulawesi Tengah merupakan wilayah yang berbatasan langsung, sehingga dimungkinkan karya ornamen daerah tersebut akan saling bersentuhan. Penelitian ini menggunakan teori dan konsep dari beberapa disiplin ilmu, sehingga bisa dilakukan dengan pendekatan multidisiplin.

Kata Kunci: *Ornamen rumah tradisional Gorontalo 1890-2001, Bentuk-motif-tema dan Identitas.*

Abstract

This study aims to determine the distribution of forms, motifs, themes, and application of the trappings of traditional houses in Gorontalo years 1890-2001 using historical approaches. Data obtained through field observations. Observed data in the form of a traditional house of Gorontalo ornaments placed in mesh or roof made of boards, pakadanga or lisplang, jalusi or air vents, house of windows or tutulowa, fences or jalamba, door or uhěbu and door storage or lowalungoběľě. Based on the research concluded that the ornaments in traditional houses Gorontalo have functions that fit the ornament placed or installed. The ornaments of Gorontalo traditional house in their history that are under the influence of Dutch, Chinese, and Arabic, will affect the motifs of the ornaments shapes.

Keywords: *Gorontalo traditional houses of ornament, Form-Motive-Thema dan Identity*

Pendahuluan

Gorontalo, menurut Medi Botutihe & Farha Daulima (2003: i) disebut juga dengan *Limo Lo Pohala'a* berasal dari Bahasa Gorontalo, artinya adalah 'lima bersaudara', yakni lima kerajaan yang merasa bersaudara yang terdiri dari *Gorontalo, Limboto, Bone, Boalemo dan Atinggola*. Kelima *Pahala'a*, oleh B.J. Haga (1981: 3) daerah tersebut merupakan sebuah satuan ketatanegaraan dan hukum adat yang sejak tahun 1924 daerahnya dipersatukan dengan wilayah asisten residen Gorontalo. Nani Tuloli (1990: 3) menyebut orang Gorontalo sebagai *Tau lo Hulontalo*, atau *Hulontalangi*, artinya 'orang turun dari langit'.

Saat ini ornamen rumah tradisional Gorontalo tersebar di wilayah Kota Gorontalo, Kota Timur, Kota Utara, Kota Selatan serta Kota Barat. Pada wilayah-wilayah tertentu menunjukkan siapa pemilik pertama dari rumah tersebut, seperti di Kota Gorontalo yang merupakan bekas kantor orang-orang Belanda dan pedagang-pedagang dari Cina, di Kota Selatan, Timur dan Barat yang rumah tradisionalnya banyak dihuni oleh pedagang-pedagang dari Arab dan pribumi Gorontalo.

Buku yang juga akan diacu terutama pada masalah teori difusi adalah *Metode-metode Anthropologi Dalam Penyelidikan Masyarakat dan Kebudayaan di Indonesia* dari Koentjaraningrat. Pada buku tersebut Bab VI menjelaskan tentang teori-teori difusi kebudayaan di Indonesia dan teori-teori akulturasi pada Bab X. Klasifikasi aneka suku bangsa di wilayah Indonesia bagian Timur, khususnya Gorontalo, Sulawesi Utara, dan Sulawesi Tengah merupakan wilayah yang berbatasan langsung, sehingga dimungkinkan karya ornamen daerah tersebut akan saling bersentuhan. Hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan suatu pandangan atau gambaran tentang ornamen rumah tradisional Gorontalo sebagai pijakan dalam pengembangan diri identitas ornamen rumah tradisional Gorontalo.

Rumusan Masalah

Bagian ini merupakan akhir dari konsentrasi hasil uraian pada pada permasalahan, yaitu sebagai berikut:

1. Mengapa ornamen Gorontalo mendapat pengaruh Cina, Arab, dan Belanda
2. Bagaimana motif ornamen Gorontalo dan penerapannya pada rumah tradisional Gorontalo
3. Bagaimana tradisi pewarisan motif ornamen Gorontalo pada generasi penerus

Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui persebaran bentuk, motif, tema, dan penerapan pada ornamen rumah tradisional di Gorontalo tahun 1890-2001.
2. Mengetahui keterkaitan ornamen rumah tradisional di Gorontalo dengan orang Arab, Cina, dan Belanda.

Manfaat Penelitian

Hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan suatu pandangan atau gambaran tentang ornamen rumah tradisional Gorontalo sebagai pijakan dalam pengembangan diri identitas etnis Gorontalo. Hasil kajian ornamen rumah tradisional Gorontalo ini juga diharapkan dapat meningkatkan modal simbol budaya bagi lembaga pendidikan.

Pengetahuan tentang ornamen rumah tradisional Gorontalo ini dimungkinkan dapat merangsang kepekaan masyarakat untuk lebih peduli dalam mendinamisasi budaya ornamen rumah tradisional Gorontalo.

Tinjauan Pustaka

Pada buku *Limo Lo Pohala'a: Sejarah Kerajaan Gorontalo* tulisan Harto Juwono dan Yoshephine Hutagalung, di dalamnya ada konsep kerukunan melalui seremonial adat,¹ yakni 'lima wilayah yang bersatu dalam perbedaan', hal tersebut dikuatkan Medi Botutihe dan Farha Daulima dengan semboyan *payu limo to talu* (lima prinsip dikedepankan), *lipu pei hulalu* (negeri kita muliakan).² Buku *Limo Lo Pohala'a* tersebut merupakan rajutan dari deskripsi yang dituliskan Haga, perjalanan dinas Gubernur Jenderal Maluku Patdrugge ke Sulawesi Utara (1867), Asisten Residen Gorontalo J.G.F. Reidel (1864), Von Rosenbergh dalam perjalanan dinas ke Gorontalo (1865),³ dan beberapa penulis Belanda lainnya, namun demikian buku-buku tersebut secara keseluruhan jarang dan hampir tidak ada yang meneliti bahkan mengulas tentang ornamen rumah tradisional Gorontalo, sehingga penulis berpeluang untuk menguak, meneliti, menela'ah, serta mengkaji ornamen yang pernah ada dan berkembang di Gorontalo. Sejarah kerajaan Gorontalo dan kesadaran bersejarah merupakan bagian dari budaya, seperti diungkap F.R. Ankersmit. Budaya, bahwa penulisan sejarah adalah bagiannya, merupakan latar belakang dari mana kita dapat membentuk opini kita yang berkaitan dengan kegunaannya.⁴

Dalam kupasan pada pola sebar ornamen rumah tradisional Gorontalo, dilandasi pada analisis A. N. J. Th. â Th. Van der Hoop yang berjudul *Indonesische Siermotieven* atau *Ragam-ragam Perhiasan Indonesia*, terbitan *Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen*, tahun 1949 yang mengutarakan tentang ragam hias di Indonesia, beberapa di antaranya memberikan petunjuk yang signifikan. Pendapat itu adalah: "*in de kunst van de Toradja's (Midden Celebes) speelt het geometrisch ornament een grotte rol. Als voorbeeld geven wij hierbij verschillende motieven van het houtsnijwerk, waarmede, de huizen aldaar versierd zijn*" (dalam kesenian Toraja, Sulawesi Tengah, adanya berbagai ragam-ragam hias ukiran kayu, yang dipakai untuk menghiasi rumah-rumah).⁵

Dari pernyataan dan data visual yang didapat pada buku tersebut didapati adanya kesamaan ragam hias pada perangan yang berkembang di Gorontalo. Selanjutnya Van der Hoop mengadakan penelitian pula sampai ke Manado, dibuktikan dengan gambar ornamen dan tulisan "*in krullèn bewerkte tumpals op een bronzen kanon van Menado, Celebes (tumpal berselimpit pada meriam perunggu dari Menado, Sulawesi)*".⁶ Dari pernyataan Van der Hoop, didapati bahwa penelitian tersebut belum sampai ke Gorontalo, padahal untuk menuju ke Sulawesi Utara (Manado) tidak bisa tanpa melewati wilayah Gorontalo, seandainya itu melewati jalan darat, sedangkan Toraja (Sulawesi Tengah) dan Manado (Sulawesi Utara) adalah daerah yang berbatasan langsung dengan Gorontalo. Dengan demikian buku ini akan banyak berguna bagi penelitian ini sebagai salah satu referensi, walaupun tidak banyak mengulas ornamen rumah tradisional Gorontalo, tetapi di antaranya ada gambaran tentang motif, pola, dan bentuk ornamen, yang sekaligus dapat menjawab inti permasalahan dan bermanfaat bagi analisis formal dan komparasi, khususnya tentang kemungkinan adanya saling pengaruh antar etnis Toraja-Gorontalo-Manado.

¹Juwono dan Yosephine, 3.

²*Bangusa talalo*/bangsa dijaga, *lipu poduluwolo*/negeri dibela, *batanga pomaya*/diri diabdikan, *Upango potumbulu*/harta diwakafkan, dan *Nyawa podungalo*/nyawa taruhannya. (Botutihe), i.

³Haga, 32.

⁴F.R. Ankersmit, "Historiography and Postmodernism", in K. Jenkins ed., *The Postmodern History Reader* (London: 1997), 278.

⁵A. N. J. Th. â Th. Van der Hoop, *Indonesische Siermotieven* (Jakarta: *Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen*, 1949), 70. Alih bahasa dibantu dan disempurnakan oleh P.J.M. Peter Nas.

⁶Alih bahasa dibantu dan disempurnakan oleh P.J.M. Peter Nas. (Van der Hoop), 24.

Landasan Teori

Kompleksitas permasalahan terindikasi karena kondisi yang tidak nyaman, kondisi yang memerlukan perubahan dengan lingkup yang tidak efektif dan efisien. Dalam penelitian ini, kondisi yang sedemikian itu akan dijawab secara kontekstual dengan metode sejarah dan teori dari disiplin lain, yaitu teori difusi dan analisis semiotik. Pada buku *Penjelasan Sejarah (Historical Explanation)* dijelaskan bahwa hakikat sejarah adalah ilmu mandiri yang bertugas untuk ‘menafsirkan’, ‘memahami’ dan ‘menuturkan’ gejala tunggal dalam lingkup waktu memanjang dan lingkup ruang terbatas.⁷ Penajaman penjelasan sejarah menurut Kuntowijoyo (2008) yang mencakup *hermeneutics* dan *verstehen* (menafsir dan mengerti) dan penjelasan tentang waktu yang memanjang dan penjelasan peristiwa tunggal.⁸ Dengan *hermeneutics* dan *verstehen* maka ornamen rumah tradisional Gorontalo yang akan diangkat ini bisa dibantu dengan meminjam cara yang dipakai Nold Egenter (1992) dalam pembedahan suatu rumah tradisional dan elemen pendukungnya. Dalam pembedahan sebuah rumah tradisional Gorontalo yang ditilik pada *Architectural Anthropology* (1992) dari Nold Egenter, dijelaskan bahwa jika dilihat dari sudut pandang arsitektur, ilmu Anthropologi pada bangunan adalah hal yang berhubungan erat pada rumah, yang dijelaskan serta digambarkan pembedahan sebuah rumah tradisional *Mediterranean*, sketsa interior dan eksterior dari rumah kuno hingga bangunan sekarang yang menjulang tinggi. Pada artikel tersebut, Dalam penelitian ini terindikasi bahwa ada sedikit perbedaan dan sebagian besar persamaan di tiap-tiap wilayah di Gorontalo. Ornamen-ornamen rumah tradisional yang ada di Gorontalo (Kota Timur, Barat, Selatan, Utara) tersebut berkorelasi dengan ornamen rumah tradisional Manado, Palu dan Bugis, yang dimungkinkan juga adanya saling pengaruh dengan pendatang dari Arab, Cina dan Kolonial Belanda. Korelasi yang dimaksud adalah persamaan dan perbedaan, dimulai dari bentuk keseluruhan, detail ornamen, makna, serta relasi-relasi yang melingkupinya.

Buku yang juga akan diacu terutama pada masalah teori difusi adalah *Metode-metode Anthropologi Dalam Penyelidikan Masyarakat dan Kebudayaan di Indonesia* dari Koentjaraningrat. Pada buku tersebut Bab VI menjelaskan tentang teori-teori difusi kebudayaan di Indonesia dan teori-teori akulturasi pada Bab X. Klasifikasi aneka suku bangsa di wilayah Indonesia bagian Timur, khususnya Gorontalo, Sulawesi Utara, dan Sulawesi Tengah merupakan wilayah yang berbatasan langsung, sehingga dimungkinkan karya ornamen daerah tersebut akan saling bersentuhan. *Kulturkreise* pada ornamen rumah tradisional Gorontalo tersebut akan ditajamkan dengan metode *fieldwork*nya Franz Boaz, dengan dukungan metode Nold Egenter dan sebagian metode A.D.F. Hamlin (1916) yang membicarakan tentang *Parthenon* di Yunani. Metode Hamlin dalam meneliti *Parthenon* dapat digolongkan menjadi beberapa cara, yaitu: a. menurut caranya untuk menutupi bidang dan alat produksinya (dibagi menjadi hiasan lurus dan menyebar, masing-masing ini dapat dibagi lagi ke dalam hiasan berlanjut dan hiasan tak berlanjut), b. menurut cara dan sarana produksinya, seperti dengan mencetak, mengukir, menempa dan mencap, c. menurut hiasan konvensional, naturalis, dan konvensional alami. Hiasan konvensional sebagian besar bersifat geometris (liku-liku, rumit dan berpilin). Hiasan naturalis meliputi semua cara menghias yang diperoleh dari alam yang secara langsung ataupun tidak. Hiasan tersebut biasanya berbentuk daun dan bunga (motif dan pola seperti ini banyak terdapat di Kota Selatan), d. hiasan berdasarkan obyek yang akan diberi tempatnya, dan e. hiasan berdasarkan hubungannya dengan struktur,⁹ dalam pembedahan suatu rumah tradisional. Agar sampai pada tahap ‘menjelaskan’ ornamen rumah tradisional Gorontalo tersebut, Van Damme mengatakan dalam *Anthropology of Arts* (2003) bahwa anthropologi seni

⁷Kuntowijoyo, *Penjelasan Sejarah (Historical Explanation)* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), 1-8.

⁸Kuntowijoyo, 10.

⁹A. D. F. Hamlin, “A History of Ornament Ancient and Medieval”, *Journal*, (The Century Co., October, 1916). Dengan adanya sumber-sumber data tentang ornamen rumah tradisional tersebut, maka pendapat Hamlin yang membicarakan seni ornamen dua dan tiga dimensi ini beberapa di antaranya bisa diterapkan untuk mengkaji dan menjelaskan ornamen rumah tradisional Gorontalo, namun karena pada data-data ornamen tersebut mengarah kepada karya dua dimensi maka kajian ini akan banyak membicarakan tentang seni ornamen dua dimensi. Hal ini agak sedikit mengalami perbedaan dengan kajian Parthenon Hamlin yang mengkaji karya dua dan tiga dimensi. Namun secara garis besar ke-5 prinsip dasar penggolongan tersebut bisa dipakai dalam penulisan ini.

bisa dipakai untuk mengkaji fenomena seni dan agar sampai pada tahap ‘menjelaskan’, diperlukan data yang nantinya akan dikomparasikan dengan berbagai budaya sehingga akan nampak persamaan dan perbedaannya.¹⁰ Data visual ornamen rumah tradisional Gorontalo pada akhirnya akan diterjemahkan secara kontekstual seperti bentuk, motif dan penerapannya.

Kualitas karya seni ornamen rumah tradisional Gorontalo beberapa di antaranya tidak dilihat dari baik atau buruk bentuknya, tetapi diukur dari seberapa dalamkah latar belakang kehidupan masyarakatnya yang mengekspresikan karya tersebut. Kembali Gustami menekankan bahwa tergalinya konsep filosofi dan metodologi penciptaan karya seni kriya yang tersimpan di balik wujud fisiknya merupakan sesuatu yang penting.¹¹

Sejarah *Limo Lo Pohala'a* yang ditulis oleh Juwono dan Yosephine dan Haga pada *De Limo Pohala'a: volksortening adatrecht en besture politick* menjelaskan bahwa masyarakat Gorontalo adalah masyarakat yang selalu menghindari pertikaian dan mengedepankan musyawarah.¹² Musyawarah yang diadakan di *Banthayo Poboidě* dan rumah musyawarah lainnya tersebut, sebenarnya bisa menjadi peluang untuk menjadikan ornamen di rumah tersebut sebagai identitas orang Gorontalo. Musyawarah yang dilakukan pemuka adat dan agama di Gorontalo bahkan berimbas kepada pola dan bentuk ornamennya. Hal ini bisa dibuktikan dengan jumlah ornamen pada *Dulohupa* (rumah tradisional tempat berkumpul) dengan jumlah garis yang harus sesuai dengan kesepakatan bersama.

Metode Penelitian

Dalam buku *Researching Culture: Qualitative Methods and Cultural Studies*, Alasuutari berpendapat “in my view, qualitative analysis always deals with the concept of culture and with explaining meaningful action”,¹³ sehingga metode penelitian kualitatif ini menunjukkan kualitas atau mutu dan fenomena yang berupa keadaan, proses, dan kejadian tentang ornamen rumah tradisional Gorontalo dan yang berhubungan dengannya. Hal ini sesuai dengan karakteristik topik penelitian yang diajukan. Penelitian kualitatif ornamen rumah tradisional Gorontalo adalah sebuah totalitas penelitian yang dianalisis secara kualitatif dengan tuntutan ‘kemutlakan’. Oleh sebab itu penelitian ini akan mengeksplanasikan semua bagian yang bisa dipercaya dari informasi yang diketahuinya, serta tidak akan menimbulkan kontradiksi dengan interpretasi yang disajikannya.¹⁴ Dengan demikian penelitian ini menggunakan teori dan konsep dari beberapa disiplin ilmu, sehingga bisa dilakukan dengan pendekatan multidisiplin.

Sesuai dengan berbagai macam sumber data kualitatif yang bisa dipergunakan sebagai sumber penelitian, yaitu: (1) sumber tertulis; (2) sumber lisan; (3) artefak (*artifact*); (4) peninggalan sejarah; dan (5) rekaman, maka untuk mengumpulkan data-data tertulis diperlukan metode penelitian perpustakaan (*library research*). Pengumpulan data-data lisan yang terdapat pada sumber lisan diperlukan metode observasi dan didukung oleh wawancara, sedangkan data-data berupa artefak, peninggalan sejarah, dan rekaman harus diamati secermat mungkin.¹⁵

1. Ruang Lingkup Kajian

Batasan obyek formal, yakni cara untuk membatasi penelitian agar tidak bias, berupa: a. Batasan *subject matter*, yaitu ornamen rumah tradisional Gorontalo yang diletakkan pada (a)

¹⁰Van Damme, “Anthropologies of Art”, Wilfried Afrika Museum, Berg en Del, 6571 CS, *International Journal of Anthropology*, Vol. 18-n. 4(231-244), (The Netherlands, 2003).

¹¹SP. Gustami, “Trilogi Keseimbangan: Ide Dasar Penciptaan Seni Kriya: Untaian Metodologis”, dalam *Jurnal Dewa Ruci*, Vol. 4, No. 1, Desember (Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Surakarta, 2006), 3.

¹²Juwono dan Yosephine, 28.

¹³Pertti Alasuutari, *Researching Culture: Qualitative Method and Cultural Studies* (London: Sage Publications Inc., 1993), 2.

¹⁴Alasuutari, 8-12, seperti dikutip oleh RM. Soedarsono, *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa* (Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 1999), 34.

¹⁵R.M. Soedarsono, *Metodologi Seni Pertunjukan dan Seni Rupa* (Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 2001), 128.

jala-jala: atap/nok terbuat dari papan; (b) *pokadanga*: lisplang/papan pinggir; (c) *jalusi*: ventilasi udara; (d) *tutulowa*: jendela rumah; (e) *jalamba*: pagar;¹⁶ (f). *uhëbu*: pintu rumah; dan (g) *lowalungobëlé*: pintu penyimpanan, dan b. Batasan waktu, yakni tahun 1890-2001 di wilayah Gorontalo. Perincian pembagian masing-masing waktu itu adalah masa banyak ditemukan data foto-foto rumah tradisional Gorontalo baik yang masih ada dan dipelihara, ada tetapi sudah rusak dan sudah tidak ada lagi di tahun 1890-2000 serta masa dibongkarnya rumah tradisional Gorontalo seperti *Banthayo Poboidë*, *Hotel Veldbegh* beberapa bangunan rumah tradisional lain di Gorontalo tahun 2000-2001; c. Batasan wilayah penelitian, yaitu ornamen rumah tradisional di Gorontalo, yang meliputi Kota Gorontalo, Kota Selatan, Kota Barat, Kota Timur dan Kota Utara.

Instrumen utama adalah kegiatan penulis sendiri dengan dukungan alat bantu yang digunakan sebagai sarana dalam kelancaran penelitian. Alat bantu tersebut adalah kamera, *handycam*, *printer*, *scanner*, dan *notebook*.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data ditempuh dengan studi pustaka melalui berbagai literatur yang berkaitan dengan topik penelitian, terutama yang berhubungan langsung dengan data lapangan, maupun yang berkaitan dengan metodologi dan teori yang berkenaan dengan masalah penelitian. Pengumpulan data lapangan terdiri dari dua bagian, yakni: (a) observasi, ialah usaha untuk mengumpulkan data lapangan dengan mengadakan pengamatan langsung ke lapangan dan survey secara sistematis dalam rangka melakukan kegiatan perekaman data. Dalam perekaman data ornamen, dilakukan kegiatan inventarisasi berupa pencatatan, pengukuran, penggambaran, pemetaan, pemotretan, dan deskripsi; (b) wawancara, yaitu usaha untuk mengumpulkan data tradisi lisan yang tidak dapat diamati secara langsung, dengan mempergunakan metode *interview* yang memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada informan memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan.

Pada wawancara dimungkinkan adanya perbedaan dan persamaan pendapat, yang di dalamnya selalu ada berbagai macam pengetahuan baik yang tersurat ataupun tersirat. Dengan kata lain pemahaman tentang ornamen rumah tradisional Gorontalo adalah bersifat relatif. Teknik wawancara menurut Alasuutari, harus berhubungan dengan kasus tertentu yang ada di benak dan derajat struktur dalam wawancara yang bisa bervariasi menurut kebutuhannya.¹⁷

Konsep dari James P. Spradley¹⁸ dan Russell Benard,¹⁹ tentang penentuan informan bisa diacu dalam penelitian ini, yang intinya menghendaki seorang informan itu harus betul-betul paham terhadap budaya yang diangkat menjadi topik penelitian. Penentuan informan dilakukan menggunakan model *bola salju*, yaitu berdasarkan informasi informan sebelumnya dengan tujuan mendapatkan data yang maksimal atau data jenuh. Pada akhirnya berdasarkan pendapat tersebut, maka informan utama yang dipilih dalam penelitian ini adalah Medi Botutihe, seorang keturunan Raja Botutihe dan Farha Daulima seorang penulis dan pemerhati seni budaya Gorontalo. Pemilihan informan utama ini diasumsikan sebagai pelaku utama yang tahu betul dengan permasalahan yang akan diangkat, yaitu ornamen rumah tradisional Gorontalo. Data primer yang telah dipilih kemudian didukung oleh data informan lainnya dengan pertimbangan bahwa informan tersebut relevan dengan tema kajian.

¹⁶Pateda, 143-305.

¹⁷Alasuutari, 6.

¹⁸James P. Spradley, *Metode Etnografi* (Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 1987), 61.

¹⁹Russell Benard, *Research Methods in Anthropology* (London-New Delhi: Sage Publications, 1994), 166.

Observasi yang akan dilakukan menggunakan teknik *partisipant observation* yang diungkapkan oleh Peter Adler dan Patricia Adler,²⁰ dan akan dipertajam dengan wawancara mendalam.²¹ Dalam melakukan penelitian berpartisipasi, penulis ini akan memakai konsep yang dilakukan oleh Spradley, yang intinya bahwa penulis akan berusaha menyimpan pembicaraan informan, membuat penjelasan berulang dan menegaskan pembicaraan informan.

3. Analisis Data

Data-data yang sudah terkumpul akan dianalisis melalui tahap-tahap dalam analisis data yang meliputi: *open coding*, *axial coding*, dan *selective coding*. Bahan yang bisa dijadikan data, seperti artikel surat kabar, buku, iklan dan film, tidak akan dilepaskan begitu saja. Artinya, semua yang berhubungan dengan ornamen rumah tradisional Gorontalo senantiasa dianalisis sesuai kebutuhan.

Pembahasan Rumah Tradisional Gorontalo

Umumnya penduduk asli suku Gorontalo beragama Islam, tetapi ada juga penduduk yang beragama Kristen Protestan, Kristen Katolik, Hindu, dan Budha. Penulis Belanda, B.J. Haga, dalam perjalanan dinas ke Gorontalo tahun 1931 yang tertuang dalam buku berjudul *Lima Pahalaa: Susunan Masyarakat, Hukum Adat dan Kebijakan Pemerintahan di Gorontalo* banyak memberikan kontribusi data adat budaya masyarakat Gorontalo, di antaranya adalah tiap *onder-distrik* (persekutuan hukum) mempunyai sebuah masjid. Selain *Dulohupa* dan *Banthayo Poboidë* masih ada lagi tempat yang sering dipergunakan oleh masyarakat Gorontalo untuk berbagai berkumpul, seperti pada acara keagamaan, yakni masjid. Bangunan masjid tersebut adalah Masjid yang didirikan oleh Gubernur Jenderal A.C.D. de Graeff 1927.

Rumah-rumah yang dihuni oleh pendatang dari Arab di Kota Gorontalo, Kota Selatan, Kota Timur dan Kota Barat ada ornamen yang menghiasi perangan, pintu, jendela dan lisplangnya ternyata banyak menggunakan huruf Arab, bermotif tumbuhan dengan pola geometris. Pendatang dari Cina yang ornamen rumah tradisionalnya mempunyai motif geometris dan kadang mirip dengan kartu *ceki*. Bila dicermati lebih dalam lagi, maka ornamen rumah tradisional orang Gorontalo tampak sederhana, dengan garis vertikal dan horizontal. Kriteria penerapan kesederhanaan motif yang terkadang banyak diulang-ulang, dalam penciptaannya mula-mula dilandasi sebagai wujud penghias semata, biasanya berpola kerawang terikat, baik pada pintu, jendela, atap, lisplang, pagar, maupun pintu penyimpanan.

Adanya *Pokadanga* yang diukir dalam beberapa macam atau bentuk ragam makna tertentu,²² seperti 'bunga teratai' yang bermakna kesuburan tanah. Pada bagian *pokadanga* bermotif burung hantu yang menggambar burung yang cerdas dan tidak mudah kena penyakit. Indikasi semacam ini membuktikan bahwa orang Gorontalo telah memaknai beberapa ornamen rumah tradisionalnya. Gaya hidup saat berkembangnya ornamen rumah tradisional tersebut bisa mencerminkan atau berpartisipasi dalam budaya atau peradaban yang memproduksi ornamen rumah tradisional. Hal ini merupakan bentuk partisipasi aktif dari orang Gorontalo

Dari latar belakang kehidupan masyarakatnya maka karya ornamen rumah tradisional Gorontalo berpeluang untuk digali kembali secara rinci. Rumah-rumah yang dihuni oleh pendatang dari Arab di Kota Gorontalo, Kota Selatan, Kota Timur dan Kota Barat ada ornamen yang menghiasi perangan, pintu, jendela dan lisplangnya ternyata banyak menggunakan huruf

²⁰Peter Adler & Patricia Adler. "Observational Techniques" dalam *Handbook of Qualitative Research*. Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln (ed). London-New Delhi: Sage Publications, 1994), 377.

²¹Andrea Fontana & James H. Frey. "Interviewing The Art of Science" dalam *Handbook of Qualitative Research*. Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln (ed) (London-New Delhi: Sage Publications, 1994), 365-366.

²²Burhanudin Domili dkk., *Budaya Masyarakat Suku Bangsa Gorontalo* (Manado: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional: TT), 56.

Arab, bermotif tumbuhan dengan pola geometris. Di samping itu bila ada menggambarkan motif hewan maka akan terlihat disamarkan. Hal ini berbeda dengan pendatang dari Cina yang ornamen rumah tradisionalnya yang bermotif geometris dan kadang mempunyai motif yang mirip dengan kartu *ceki*. Bila dicermati lebih dalam lagi, maka ornamen rumah tradisional orang Gorontalo tampak sederhana, dengan garis vertikal dan horizontal. Kriteria penerapan kesederhanaan motif yang terkadang banyak diulang-ulang, dalam penciptaannya mula-mula dilandasi sebagai wujud penghias semata, biasanya berpola kerawangan terikat, baik pada pintu, jendela, atap, lisplang, pagar, maupun pintu penyimpanan.

1. Bentuk Rumah Tradisional Gorontalo

Rumah merupakan bangunan buatan manusia dengan atribut-atributnya, sebagai tempat tinggal dalam jangka waktu tertentu, yang memiliki keberadaan yang unik dan berbeda, kadang tidak dalam bentuk fisik. Rumah tradisional Gorontalo adalah salah satu tipe rumah tradisional di Indonesia yang mempunyai beranda atau teras sebagai lokasi penyambutan tamu ruang tengah (biasanya berfungsi sebagai ruang keluarga), kamar-kamar ruang tengah serta dapur. Di bagian bawah terdapat geronggongan, hal ini disebabkan tiang-tiang penyangga rumah dibuat lebih tinggi, sehingga lantai berada pada ketinggian sekitar 1-1,5 Meter dari permukaan tanah. Rumah-rumah tradisional tersebut tersebar dari pesisir pantai hingga pedalaman. Rumah tradisional Gorontalo biasanya terbuat dari kayu dan bambu yang menjadikannya sangat dekat dengan alam. Kealamian tersebut juga menjadikan kesan ramah dan kesan menyegarkan dari rumah Gorontalo. Sedangkan pada rumah modern, kesan modern biasanya hadir lewat penggunaan material baru seperti seluruhnya tembok, kaca, aluminium, dan sebagainya.



Gambar 1. *Hotel Veldberg* di Kota Gorontalo 1910. Sumber Koleksi KITLV Leiden

Gaya yang ditampilkan pada tahun 1890-an tidak jauh berbeda dengan yang berkembang dewasa ini. Rumah-rumah tersebut adalah bentuk rumah panggung dengan adanya *Saka*/tiang penyangga di bawahnya seperti rumah Melayu. Maksud yang ingin disampaikan si perancang adalah di samping rumah tersebut menjadi tampak gagah berwibawa karena ketinggiannya juga sebagai bentuk antisipasi terhadap kemungkinan serangan binatang dari luar. Bentuk pagar bersilang dengan pola empat segitiga saling berhadap-hadapan seperti tampak *Hotel Veldberg* dan *Kediaman orang-orang Eropa* pada gambar di bawah ini. Penutup atap memakai bahan semacam rumbia bersusun/bertrap, dengan sudut kemiringan sekitar 45° . Pada kediaman orang Eropa gambar bagian depan terdapat lubang setinggi 1,50 (satu setengah) Meter dan lebar 1 (satu) Meter sebagai pintu masuk ke bagian bawah/tiang penyangga. Hal tersebut dibuat untuk memudahkan pengecekan pada bagian bawah, karena biasanya bagian tersebut untuk menyimpan sesuatu. Motif lubang bagian depan masih

banyak dijumpai bentuknya sampai dengan saat ini. Keseluruhan rumah yang ditampilkan pada *Hotel Veldberg* dan kediaman orang Eropa terkesan ringkih, karena kecil pada bagian tiang, pagar dengan ornamen yang jarang-jarang (menggeronggong atau berongga), atap yang terkesan mudah lepas bila terbawa angin (padahal di Gorontalo angin sangat besar mengingat dekat dengan laut). Seni rumah tradisional yang ada di Gorontalo secara substansial mengarah kepada bentuk pemersatu dalam diskusi.

Rumah tradisional ini dalam bahasa Gorontalo termasuk *Bělə Pitu lo palata* yaitu rumah tujuh buah atap rumbia, 1 atap panjang 3 meter (panjang rumah 7 x 3 Meter = 21 Meter), dan lebar 60 Cm (7 x 60 = 4,20 Meter), yakni jenis rumah yang dihuni oleh orang kaya. Jika dilihat, terindikasi banyak aktifitas yang dilakukan di rumah ini. Terbukti bahwa rumah ini dipakai dan digunakan untuk kepentingan menginap. Hingga sekarang, seputaran rumah tradisional ini membawa pengaruh yang tidak kecil, terbukti di kanan kirinya banyak bangunan yang serupa dan ada beberapa di antaranya dikembangkan menjadi lebih menarik.



Gambar 2. Kediaman orang Eropa di Gorontalo 1890.
Sumber Koleksi KITLV Leiden



Gambar 3. Rumah Adat Dulohupa lama, sekarang sudah dirobohkan dan diganti bangunan baru. Sumber Botutihe 2004.

Gambar di atas adalah *Dulohupa* yang sudah direkonstruksi kembali. Bandingkan dengan gambar diatas. Ornamen, motif dan pola sudah banyak yang diubah suai. Kita lihat bentuk tangga, yang sudah semakin banyak jumlahnya (karena bentuknya yang besar dan tinggi),

bentuk ornamen yang sudah dikembangkan (seperti pagar dan lisplang) dan bahan baku kayu.

Rumah tradisional Gorontalo seperti halnya di Jawa (*Joglo*) digunakan masyarakat pendukungnya untuk rumah tinggal dan simbol status penghuninya. Di samping itu rumah tersebut sering digunakan prosesi adat seperti, kelahiran, khitanan, perkawinan, *syukuran*, *bancakan*, pertemuan untuk berdiskusi dan *tahlilan*. Pada Suku Dayak rumah adatnya disebut *Balug* tersebut banyak ragamnya, seperti halnya di Gorontalo.

Pondasi yang berbahan baku gelondongan kayu tersebut ditanam ke dalam tanah sekitar satu meter. Dalam perkembangannya rumah tersebut sudah memakai batu bata yang dikombinasikan dengan semen, pasir dan kapur putih.

Dari data yang diambil tentang rumah tradisional Gorontalo berdasarkan bentuk dan gayanya, dimulai dari bentuk sederhana beratap ijuk dengan perangan berbentuk silang-menyalang. Pada perkembangan lanjutan, rumah tersebut ada yang dibuat di atas pohon sampai ke perkembangan rumah yang lebih sempurna. Rumah yang lebih disempurnakan tersebut dinamakan *Bělě Dupi*. Pada *Bělě Dupi*, sudah terdapat beberapa ornamen yang lebih beragam daripada rumah tradisional sebelumnya. Rumah tradisional Gorontalo beserta ornamen yang menghiasi bagian-bagiannya ini sempat mengalami perkembangan pesat di era penjajahan Belanda. Beberapa hari sebelum Farha Daulima wafat, penulis berhasil mewawancarai (20 Agustus 2009), tentang adanya beberapa contoh strata sosial yang mendiami rumah tradisional tersebut. Adapun orang-orang yang mendiami rumah pada zaman dahulu yang mereka sebut sebagai *Bele*, digolongkan menjadi:

- a. *Bělě Yiladea*, jenis rumah yang dihuni oleh raja pada pusat-pusat kerajaan di setiap kabupaten.
- b. *Bělě Lo ti Duulu*, yakni rumah yang dihuni oleh kepala kampung, dilengkapi dengan *Pendopo* (Bahasa Jawa: aula).
- c. *Bělě Pitu lo Palata* yaitu rumah tujuh buah atap rumbia, 1 atap panjang 3 meter (panjang rumah 7 x 3 Meter = 21 Meter), dan lebar 60 Cm (7 x 60 = 4,20 Meter), yakni jenis rumah yang dihuni oleh orang kaya.
- d. *Bělě Dupi*, yakni jenis rumah yang ditinggali oleh masyarakat kebanyakan.



Gambar 4. *Dulohupa Baru*, lihat gambar yang sudah tidak ada lagi, bangunan ini merupakan pengganti dari rumah tradisional lama. Gorontalo. Fotografer Pipin Idris 2007

Secara filosofis bentuk segitiga yang tampak pada *Dulohupa* (Bahasa Gorontalo) atau bangunan rumah tersebut mengandung simbolisasi kestabilan, kekokohan atau kekuatan. Sedangkan motif ornamen yang mengambil daun sebagai titik pusat, mengandung makna

simbolis kehidupan, harapan, kesejahteraan. Maka secara keseluruhan komposisi motif-motif pada rumah ini mengandung makna simbolis, dengan terciptanya kestabilan yang kuat diharapkan dapat mewujudkan kehidupan yang sejahtera.

Rumah tradisional yang ditampilkan di bawah ini (Kota Barat, Kota Selatan, Kota Utara, Kota Timur, Kota Gorontalo dan Kabupaten Bone Bolango atau Suwawa), termasuk jenis rumah *Běľě Dupi*, yakni jenis rumah yang ditinggali oleh masyarakat kebanyakan dan rumah tradisional *Běľě Lo ti Du'ulu*, yakni rumah yang dihuni oleh kepala kampung, dilengkapi dengan *Pendopo*. Di samping hal tersebut data di bawah ini juga ditampilkan rumah tradisional *Běľě Pitu lo palata*, yakni jenis rumah yang dihuni oleh orang kaya. Masing-masing data rumah akan diberi penjelasan mengenai hal tersebut.



**Gambar 5. Rumah tradisional di Kota Gorontalo.
Fotografer Fendi Adiatmono, 2007.**

Rumah pada gambar 5 di atas termasuk *Běľě Dupi* dan *Běľě Lo ti Du'ulu*. Penghuni rumah tersebut adalah orang kaya dan terpandang pada eranya. Beberapa meter dari rumah ini, tersebar pula bentuk yang mirip dengan bangunan ini. Rumah ini berdekatan dengan kantor-kantor Hindia Belanda di Kota Gorontalo sehingga saling pengaruh-mempengaruhi begitu kental jika dianalisis lebih detail.



**Gambar 6. Rumah tradisional di Gorontalo.
Fotografer I Komang Suarmika 2007**

Pada gambar 41, merupakan rumah tradisional orang kaya *Běľě Pitu lo Palata* dan *Běľě Lo ti Duulu*. Rumah tradisional yang lengkap ini, menggunakan *Lowalungo Běľě* atau tempat

penyimpanan dengan *pendopo* serta hiasan ornamen khas yang ada dan berkembang di Gorontalo. Ornamen peranginan yang ditunjukkan adalah garis-garis horizontal, sedangkan bagian atas peranginan berbentuk setengah lingkaran dengan ornamen garis dan sulur-sulur yang simpel.



Gambar 7. Rumah tradisional milik Usman Bumulo di Padebuolo.
Fotografer Fendi Adiatmono, 2007

Pada dasarnya rumah milik Usman Bumulo ini dibuat sekitar tahun 1917, dahulu digunakan untuk berkumpul, menyelenggarakan upacara-upacara adat dan merupakan tempat tinggal keluarga besar. Ornamen di atas daun pintu merupakan bentuk stilisasi bunga cengkeh dan pengembangan motif kaligrafi Arab. Rumah yang sudah diubah suai ini menurut pemiliknya sekarang sudah menjadi tempat tinggal pribadi.

Pada gambar di atas menunjukkan rumah yang dahulu sudah dilakukan renovasi dan rekonstruksi. Bentuk dasar dari gaya Gorontalo masih erat dimiliki, namun mengingat usia yang sudah tua, pemilik rumah merubahnya dengan beton. Hal ini logis diterima karena kayu pada dua tiang yang terpancang pada bagian depan lama sudah sangat riskan, sehingga dimungkinkan ambruk jika tidak segera diperbaiki. Akan tetapi kayu yang sama tentu sangat sulit didapatkan, sehingga pemilik menggantinya dengan semen.

Bagian ventilasi, lisplang, pagar dan pintu tidak mengalami perombakan, hanya finishing saja yang dianggap dapat menahan rayap yang menyerang kayu tersebut. Secara keseluruhan rumah dengan bentuk segi empat dan beratapkan seng ini mampu menunjukkan pencitraan identitas, karena didalamnya berisi pola, struktur, gaya dan bentuk dari rumah adat/tradisi yang berkembang di Gorontalo.

Berbeda dengan rumah dari gambar di bawah ini. Keseluruhan dari bentuk yang ada sudah mencapai keseluruhan dari ciri-ciri rumah tradisional Gorontalo pada umumnya. Bahkan tampak hanya *finishing* dan kaca jendela saja yang diganti pada rumah ini. Ornamen geometris masih menghiasi ditambah paduan warna coklat yang menjadikan rumah ini terkesan tradisional, etnik dan praktis. Warna putih kekuning-kuningan pada papan pinggir merupakan kontur dari keseluruhan tampilan.



**Gambar 8. Rumah tradisional di Ipilo, Kota Timur, Gorontalo.
Fotografer Edi 2007**

Rumah tradisional di Ipilo ini adalah rumah tradisional *Bele Pitu lo palata* yakni jenis rumah yang dihuni oleh orang kaya. Rumah tersebut mengalami beberapa kali pergantian karena faktor usia. Di antara yang diganti adalah atap (rumbia diganti seng) dan cat yang telah lapuk. Karakter ornamen pada perangan sangat kuat sekali, mengikut trend masa itu. Rumah tradisional ini mendapatkan pengaruh kuat dari Belanda. Hingga kini bangunan ini nampak masih kokoh berdiri, dikitari oleh rumah-rumah masa kini orang Gorontalo.



**Gambar 9. Rumah tradisional di Padebuolo.
Fotografer Fendi Adiatmono, 2007**

Rumah tradisional Gorontalo di Padebuolo Kota Timur ini masih dipelihara keasliannya oleh pemilik rumah tersebut. Tampak tiang-tiang penyangga yang masih asli, kayu besi yang belum diganti dan ornamen-ornamen yang masih orisinal menghiasi bentuk dan pola rumah ini. Rumah yang dibangun sekitar tahun 1917 ini dahulu merupakan rumah tradisional yang digunakan sebagai pertemuan-pertemuan para pemuka adat, tempat penyelenggaraan upacara adat seperti kelahiran, sunatan dan perkawinan. Rumah tersebut sekarang sudah menjadi rumah pribadi.



Gambar 9. Pintu *Lowalungobele*.
Fotografer I Komang Suarmika 2007

Rumah di atas masih mempergunakan lubang depan yang berfungsi sebagai tempat penyimpanan barang-barang sekaligus sebagai jalan menuju ke tiang-tiang penyangga bagian bawah Pintu/*Lowalungobele*. Ada kemiripan dengan gambar *kediaman Orang Eropa* 1890, yakni masih mempergunakan bentuk tersebut.

Juwono (2005:8) mengungkapkan bahwa pada masa penyebaran Islam dan penjelajahan Samudera oleh bangsa-bangsa Barat di perairan Sulawesi Utara, Gorontalo dan Limboto merupakan dua kerajaan penting di wilayah tersebut yang membawahi beberapa kerajaan kecil lainnya. Jumlah mereka ada lima sehingga disebut dengan istilah *Limo Lo Pohalaa* (lima bersaudara) yang terdiri atas Gorontalo, Limboto, Boalemo, Bone, dan Attinggola atau sering disebut dengan nama *Andagile*. Kelimanya didasarkan pada ikatan kekeluargaan yang menurunkan dinasti yang memerintah di masing-masing kerajaan tersebut. Dari kelimanya, Gorontalo dan Limboto merupakan dua kerajaan yang besar dan menjadi sentral dari perubahan politik di wilayah tersebut. Maka, menjadi lengkap ketika perubahan dan kontinuitas dalam analisis sejarah Gorontalo (masuknya Islam) sebagai peristiwa dipadukan dengan aspek-aspek struktur sehingga tampak urutan peristiwa dengan jalinan struktur-struktur yang ada, karena struktur biasanya muncul dalam pemikiran para pelaku peristiwa.

2. Teknik Penyambungan Rumah Tradisional Gorontalo

Bentuk tangga dan sambungan tiang penyangga adalah seperti gambar di bawah ini. Si perancang sudah mengenal beberapa teknik penyambungan. Teknik penyambungan yang mereka kerjakan adalah: Sambungan bibir lurus, Takikan lurus ekor burung, Bibir miring, Raveling tekan, Tarik dada tegak, Sambungan berkait dada mulut ikan, dan Takikan setengah ekor burung.

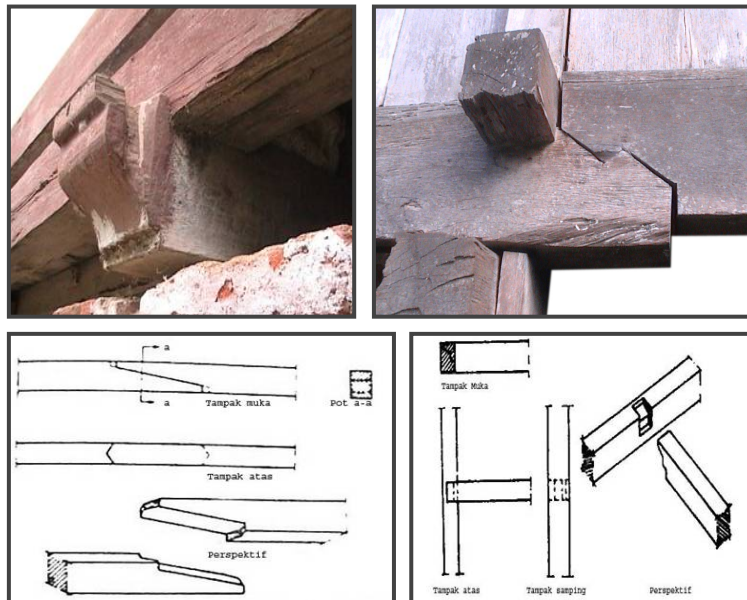
Hal ini membuktikan bahwa tekhnk pertukangan yang memadai sudah dipunyai perancang rumah adat/tradisi tersebut. Seperti di Jogjakarta tukang membuat rumah adat *Joglo*/rumah adat/tradisi Jawa sekitar tahun 1800-an banyak mempergunakan *pantek* (sejenis kayu yang dibuat seperti silinder memanjang dengan garis tengah sekitar setengah Centimeter) untuk menyambung antara kayu dan kayu. Hal inipun banyak dijumpai pada rumah-rumah adat/tradisi di Gorontalo.

Berikut ini ditampilkan beberapa teknik penyambungan para *Basi* (tukang dari Gorontalo).



Gambar 10. Bentuk sambungan tiang penyangga rumah tradisional. Fotografer Erwin Panigoro, 2007. Gambar 11. Sambungan purus lurus

Bentuk-bentuk lain dari sambungan yang dipakai adalah seperti gambar di bawah ini.



Gambar 12. Sambungan landasan rumah dan papan bawah
Gambar 13. Sambungan bibir miring, dan Gambar 14. Sambungan raveling tekan

3. Bentuk Kuda-kuda Rumah Tradisional Gorontalo

Beberapa ornamen rumah tradisional Gorontalo, banyak ditemukan pada kuda-kuda. Hiasan tersebut diletakkan pada bagian tengah segitiga dan papan pinggir. Adapun penggambaran tersebut adalah sebagai berikut.



Gambar 15. Biliinga atau bubungan. Fotografer Multi Mutia Hasan 2007

Pada papan pinggir, terdapat ornamen *Pakadanga* yang memenuhi tiap sisinya. Ornamen inilah yang kemudian di klaim sebagai suatu gaya dan motif yang berkembang di Gorontalo.

Pembahasan Ornamen Rumah Tradisional Gorontalo tahun 1890-2001

Seni tradisi keberadaannya secara faktual, dalam perkembangan dan perjalanannya selalu mengalami tahapan penyempurnaan yang mewakili zamannya. Seni tersebut tidak statik. Demikian pula dengan rumah tradisional Gorontalo yang mengalami banyak perkembangan. Tentu saja hal itu tidak meninggalkan esensi dari tiap-tiap bentuk yang sudah dimaknakan dari para pendahulunya. Penyempurnaan dengan menambah unsur-unsur yang lebih *adaptif* dengan tuntutan masyarakat pendukung karya rumah tersebut merupakan bagian penting dalam proses kemantapan seni tradisi itu sendiri, sehingga seni tradisi merupakan seni yang dinamis (*dynamic art*) artinya adalah terciptanya semangat *open source* (semangat keterbukaan) seni yang senantiasa membuka diri terhadap kemungkinan perubahan-perubahan (*adaptive art*). Perubahan tersebut dapat dijumpai dalam berbagai hal termasuk bentuk dan wacana yang menyertai di dalamnya. Gorontalo sebagai daerah yang beriklim tropis memberikan pengaruh yang cukup signifikan terhadap bentuk ornamen rumah tradisionalnya dan bentuk rumah tradisionalnya. Kondisi iklim seperti temperatur udara, radiasi matahari, angin, kelembaban, serta curah hujan, mempengaruhi disain dari rumah-rumah tradisional yang dibuat oleh para *basi* di Gorontalo.

Rumah tradisional Gorontalo adalah salah satu tipe rumah tradisional di Indonesia yang mempunyai beranda atau teras sebagai lokasi penyambutan tamu ruang tengah (biasanya berfungsi sebagai ruang keluarga), kamar-kamar ruang tengah serta dapur. Di bagian bawah rumah terdapat geronggongan, hal ini disebabkan tiang-tiang penyangga rumah dibuat lebih tinggi, sehingga lantai berada pada ketinggian sekitar 1-1,5 Meter dari permukaan tanah. Rumah-rumah tradisional tersebut tersebar dari pesisir pantai hingga pedalaman. Dengan sifat mudah bergaul, suka musyawarah dan terbuka yang dimiliki oleh orang Gorontalo maka salah satu konsep menarik dari rumah Gorontalo adalah bentuk keterbukaan pada beranda atau teras. Konsep keterbukaan ini berpeluang untuk dihadirkan dalam rumah modern dengan membuat beranda atau teras tersebut sebagai pengganti ruang tamu.

Adanya repetisi ornamen pada pagar, ventilasi/angin-angin/rooster, pintu dan jendela pada rumah adat Gorontalo adalah sesuatu yang menarik disimak. Secara grafis, bentuk-bentuk motif ornamen yang terdapat pada angin-angin/ventilasi/rooster, pagar dan lisplang, dan yang terdapat dalam rumah adat Gorontalo terdiri dari bentuk *tumpal* (segitiga seperti piramid) dan motif daun (*flora*) yang dikomposisi secara *simetris* dan *repetitive*. Di dalam rumah yang ada di Gorontalo, sering ditemukan pula nilai-nilai simbolik atau maksud-maksud tertentu yang ada hubungannya dengan pandangan hidup (filsafat hidup) dari manusia Komposisi dari kaligrafi Arab yang kadang-kadang dikaburkan si perancang ornamen sengaja mengajak si penikmat untuk sadar akan transendensi Illahi, kesadaran vertikal pada pijakan kontemplasi horizontal yang dihasilkan karena substansi dasar tauhid, yang mengandung makna spiritual yang tajam dengan perspektif ke Islam. Contohnya adalah seperti bentuk ventilasi dan pintu pada sebuah rumah milik Usman Bumulo di Padebuolo berikut ini.



Gambar 16. Ornamen peranginan milik Usman Bumulo yang dibuat tahun 1917 di Padebuolo Kota Timur, Gorontalo. Fotografer Fendi Adiatmono 2007

Dari sampel yang didapat di daerah Pecinan Kota Gorontalo, terdapat beberapa motif ornamen bergaya Cina. Hal ini merupakan akibat dari para pendatang Cina yang singgah dan menetap di Gorontalo. Contoh dari ornamen tersebut adalah seperti gambar di bawah ini.



Gambar 17. Ornamen perangan rumah di Padebuolo, KotaTimur, Gorontalo.
Fotografer Fendi Adiatmono, 2007

Bentuk lain dari angin-angin, pagar dan lisplang adalah dengan motif seperti tidak berawal dan tanpa ada akhirnya. Ornamen-ornamen sederhana tersebut banyak berkembang dan dipelihara oleh masyarakat setempat hingga kini.

Pada bentuk pintu masih bermotifkan sederhana, yakni potongan papan dengan disusun secara berulang-ulang. Bagian atas diberi ventilasi dengan ornamen bentuk daun ataupun geometris. Kayu yang dipergunakan adalah kayu besi.

Suatu *Uhebu* terdiri dari daun pintu dan kusen. Kusen *Uhebu* rumah adat/tradisi di Gorontalo dipasang mati pada rumah yang menggunakan bahan beton. Daun *Uhebu* biasanya berjumlah dua, biasanya dalam bentuk yang sederhana dibuat dari papan kayu dengan ketebalan 18-24 mm, diketam pada kedua belah fihak, dihubungkan tumpul atau alur lidah. Bentuk praktis dari daun pintu dan beberapa ornamen yang ada di dalamnya merupakan cerminan budaya setempat dan capaian kecerdasan dari si perancang.

Bentuk rumah adat *Dulohupa*, adalah hal yang disakralkan di Gorontalo. Pada rumah tersebut dipakai sebagai pertemuan atau forum diskusi para masyarakat setempat yang dikoordinir pemuka-pemuka adat. Pemuka adat dan pemuka agama ini memegang peranan penting dalam menentukan pola hidup masyarakat Gorontalo. Secara keseluruhan mereka hidup secara rukun dan damai. Bentuk rumah tradisi Gorontalo biasanya mempunyai ciri sebagai berikut:

1. Tangga berjumlah 2 (dua). Biasanya trap pertama berjumlah 8 (delapan) buah.
2. *Jalamba*/pagar. Berbentuk sederhana seperti segitiga dan segi empat terkadang ada yang sudah *dibubut* membentuk ulir lingkaran, hal ini membuktikan bahwa sekitar tahun 1890-an dimungkinkan ada teknologi bubut, tukang bubut/pekerja bubut membuat motif yang sama dan sebangun. Motif bubut ini sampai dengan tahun 2007 tidak begitu banyak dijumpai/ditiru dan dikembangkan oleh masyarakat setempat. Mereka lebih menyukai bentuk segi empat dan digabungkan dengan motif yang sederhana.
3. Bentuk tiang bulat, biasanya terbuat dari kayu besi dan gelugu, ada juga yang berbentuk segi empat.
4. Motif *Pakadanga*/lisplang adalah segitiga menyerupai daun berjumlah 3 (tiga) buah. Motif ini banyak dijumpai sampai sekarang (lihat keseluruhan gambar di bawah ini).
5. *Uhebu*/pintu rumah, berjumlah 2 daun. Ornamen sederhana disusun secara repetitif.
6. Pintu/*Lowalungobe* di bagian depan (beberapa diantaranya ada yang tidak menggunakan).
7. *Tutuloa*/jendela mempunyai motif dan berornamen menyerupai pintu/*Lowalungobe*.

8. *Bala/skat* bagian atas. Biasanya mempunyai ornamen yang simetris dan berulang-ulang tanpa ada kesan dimulai dan tanpa akhir.

Dari beberapa ornamen yang ada di Gorontalo, daerah Suwawa memiliki improvisasi bentuk dan menyatu dalam keseluruhan tradisi. Hal yang sangat menarik, karena si perancang ornamen telah memiliki kreativitas olah rasa dalam seni tradisi dengan peminjaman motif-motif, simbol-simbol, tanda yang ada di alam untuk dituangkan dalam sesuatu yang *ngrawit* (bahasa Jawa: rumit) dan serius.



Gambar 18. Ornamen *rooster* di Suwawa, Bone Bolango, Gorontalo.
Fotografer Fendi Adiatmono, 2007

Ornamen-ornamen yang berkembang di Bone Bolango sudah banyak berakulturasi dengan ornamen yang berasal dari luar Gorontalo. Di samping itu ornamen tersebut banyak menggabungkan kaligrafi Arab. Dengan kevariatifan bentuknya, ornamen-ornamen ini diletakkan pada rumah bagian depan seperti atas pintu, peranganian atas jendela. Namun semangat keterbukaan dari masyarakat Suwawa dalam mencipta ornamen terkadang kita dituntut untuk masuk dalam suasana yang *absurd*, hal tersebut ditampakkan pada ornamen yang seperti kaligrafi Arab, tetapi tidak bisa terbaca dengan jelas, artinya bentuk dan pola yang ada sepeerti dikaburkan maknanya. Berikut ini ditampilkan beberapa motif, pola dan bentuk ornamen Bone Bolango terutama di sekitar daerah Suwawa.

Kesimpulan

Rumah tradisional Gorontalo adalah salah satu tipe rumah tradisional di Indonesia yang mempunyai beranda atau teras sebagai lokasi penyambutan tamu ruang tengah (biasanya berfungsi sebagai ruang keluarga), kamar-kamar ruang tengah serta dapur. Di bagian bawah terdapat geronggongan, hal ini disebabkan tiang-tiang penyangga rumah dibuat lebih tinggi, sehingga lantai berada pada ketinggian sekitar 1-1,5 Meter dari permukaan tanah. Rumah tradisional Gorontalo tersebut dibina secara tradisi dan dibuat oleh tukang kayu menggunakan kemahiran turun-temurun yang biasanya menggunakan bahan baku hasil alam seperti kayu meranti, nangka dan kayu hitam. Dengan dipakainya bahan dari kayu, hal itu merupakan manifestasi dekatnya dengan alam, yang memberikan kesan ramah dan menyegarkan. Rumah tradisional Gorontalo tersebut tersebar dari pesisir pantai, kota hingga pedalaman.

Kawasan Gorontalo, memiliki potensi untuk menjadi sebuah kota yang besar, indah dan menarik, hal tersebut ditandai dengan adanya Kota Gorontalo, yang bisa dibuktikan dengan banyaknya peninggalan rumah-rumah tradisional. Kawasan yang sempat dikuasai oleh Belanda pada saat penjajahan berlangsung itu, ditemukan pula beberapa rumah kolonial, terutama di

pusat Kota Gorontalo, yang ditengarai berkembang pada pertengahan abad ke-19. Saat ini, meski bangunan-bangunan tersebut masih dapat ditemukan, namun ada yang kurang terpelihara dengan baik.

Kontak dengan Belanda tentu memberi corak dan bentuk ornamen hal ini terkait dengan penerapan ornamen pada rumah-rumah Belanda yang bergaya Eropa sehingga memberi corak ornamen percampuran antara tradisional dan Eropa. Corak ini bermotif lengkung dan garis.

Kontak dengan Cina tidak berbeda dengan Belanda hanya motif yang dihasilkan lebih mengarah pada corak-corak yang ada pada tempat peribadatan Cina yang juga diterapkan pada rumah-rumah orang Cina. Adapun motif yang dihasilkan bercorak garis silang.

Kontak dengan Arab sangat berbeda dengan Belanda dan Cina. Kontak dengan Arab lebih dipengaruhi motif-motif kaligrafi yaitu dengan membubuhkan ayat-ayat Alquran pada setiap ornamennya.

Penerapan ornamen Gorontalo pada rumah tradisional memiliki tataletak yang disertai fungsi dan maknanya adapun penerapannya dibagi atas empat tempat dan fungsi yaitu; 1) perangan (jalusi); 2) pada pakadanga (lispang); 3) pada atap atau nok (jala-jala); dan 4) pada pintu rumah (uhebu).

Sistem transformasi ornamen Gorontalo dilakukan dengan sistem nyantrik dan pendidikan formal. Penerapan ornamen Gorontalo masakini digunakan pada hiasan rumah, hiasan gapura, hiasan makana, hiasan soupénir, dan hiasan busana. Secara garis besar kesimpulan yang didapat dari disertasi ini adalah ornamen-ornamen Gorontalo mendapat pengaruh dari Belanda, Cina, dan Arab akibat beragamnya motif ornamen. Penerapannya masakini lebih berfungsi sebagai hiasan.

'Pakadaga' pada umumnya merupakan penghias kayu palang penyangga atap pada kayu tepi langit-langit teras rumah tradisional Gorontalo yang bergelantung mirip kelelawar namun berdekatan berjajar melingkar rapi, akan tetapi juga bisa digambarkan bagaikan orang yang berdiri tegak berjajar bergandengan tangan yang agak merenggang sehingga akan terdapat sudut pendek dan sudut memanjang dari tangan-tangan yang bertemu dan kaki setiap individu yang merapat Kesejahteraan sering juga dilambangkan dengan kesuburan dedaunan, maka bentuk pakadanga dengan motif daun kacang panjang juga tak kalah indahny.

Bentuk pagar yang ada di Gorontalo beberapa di antaranya sudah dibubut, dengan demikian pada sekitar tahun 1810-1919 sudah terdapat industri pembubutan untuk kayu.

Kurangnya kajian tentang ornamen rumah tradisional Gorontalo semakin menambah beratnya menemukan pencitraan ornamen yang ada di Gorontalo. Padahal, selain sebagai hiasan, ornamen berpeluang untuk menunjukkan latar belakang suatu daerah, karena 'tradisi' juga terbukti telah menjadi sumber utama pembentukan identitas sebuah komunitas pemilik tradisi bersangkutan, dan secara makro menjadi sumber identitas yang memungkinkan suatu bangsa dikenal lagi. Pada masa kini ornamen tersebut mengarah kepada proses yang semakin lama semakin menghilang. Hal ini ditunjukkan dengan jarang dipakai, tidak dirawat, bahkan dirobokkannya artefak rumah tradisional Gorontalo yang di dalamnya ada motif-motif ornamen. Pada perkembangannya, perspektif karya ornamen rumah tradisional Gorontalo kurang memperlihatkan kelenturan untuk memelihara ruang otonomi dan kreativitas pembuatnya. Hal ini terbukti dari penelitian awal yang dilakukan, beberapa di antara ornamen-ornamen rumah tradisional yang ada, tidak diketahui siapa pembuatnya. Tidak tertutup kemungkinan bahwa karya ornamen rumah tradisional Gorontalo juga merupakan cara mempertahankan masyarakatnya. Dengan bertemu dan berinteraksi, ornamen rumah tradisional Gorontalo yang sudah tidak diminati lagi tersebut menjadi disentuh kembali.

Daftar Pustaka

1. Adler, Peter & Patricia Adler, 1994, "Observational Techniques" dalam *Handbook of Qualitative Research*. Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln (ed). London-New Delhi: Sage Publications.
 2. Alasuutari, Pertti, 1993. *Research Culture, Qualitative Method and Cultural Studies*. Sage Publications Inc.
 3. Benard, Russell, 1994, *Research Methods in Anthropology*. London-New Delhi: Sage Publications.
 4. Botutihe, Medi & Farha Daulima, 2003, *Tata Upacara Adat Gorontalo*. Gorontalo: Team Penyusun.
 5. Daulima, Farha, 2005, *Sastra Lisan Tahuli*. Gorontalo: Forum Suara Perempuan LSM Mbu'i Bungale Limboto.
 6. Denis, James M. & Lu B. Wenneker, "Ornamentation and the Organic Architecture of Frank Lloyd Wright", dalam *Art Journal*, volume 25 no 1, 1965.
 7. Egenter, Nold, 1992, "Architectural Anthropology", dalam *Structura Mundi*, Editions 49, rue de Bourg, Lausanne, Presses Centrales Lausanne SA.
 8. Gustami, SP., 1980, *Nukilan Seni Ornamen Indonesia*, Yogyakarta: STSRI 'ASRI' Yogyakarta.
 9. Gylfi, Magnússon, Sigurður, 2006, "Social History-Cultural History-Alltagsgeschichte-Microhistory: In-Between Methodologies and Conceptual Frameworks", *Journal of Microhistorical Research*.
 10. Haga, B.J., 1981, *De Limo Pohala'a, volksortening adatrecht en besture politick atau Lima Pahalaa: Susunan Masyarakat, Hukum Adat dan Kebijaksanaan Pemerintahan di Gorontalo*. Jakarta: Djambatan, dan Inkultra Foundation Inc.
 11. Hamlin, A. D. F., 1916, *A History of Ornament Ancient and Medieval*, *Journal*. The Century Co.
 12. Hook, Sidney, 1962, *Religious Experience and Truth*, Oliver and Boyd (Ed), Edinburgh.
 13. Jones, Owen, 1856, *The Grammar of Ornament*, London: Day and Son, Limited, Gate Street, Lincoln's inn Fields.
 14. Juwono, Harto & Yosephine Hutagalung, 2005, *Limo Lo Pahalaa: Sejarah Kerajaan Gorontalo*, Yogyakarta: Ombak.
 15. Koentjaraningrat, 1958. *Metode-metode Anthropologi dalam Penyelidikan Masyarakat dan Kebudayaan di Indonesia*. Djakarta: Universitas Djakarta.
 16. Kuntowijoyo, *Penjelasan Sejarah (Historical Explanation)*, 2008, Yogyakarta: Tiara Wacana.
 17. Miles, B. Matthew & A. Michael Huberman, 1992, *Analisis Data Kualitatif*. Terj. Tjetjep Rehendy Rohidi. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
 18. Niode, Alim S, 2007, *Gorontalo: Perubahan Nilai-Nilai Budaya dan Pranata Sosial*, Jakarta: PT. Pustaka Indonesia Press (PIP).
 19. Rawson, Philip, 1967, "An Exalted Theory of Ornament: A Study in Indian Aesthetic", *British Journal of Aesthetic*.
 20. Robinson, Kathryn & Mukhlis Paeni, 1998, *Living Through Histories: Culture, History and Social Life in South Sulawesi* (Ed). Canberra: Research School of Pacific and Asian Studies The Australian National University published in association with The National Archives of Indonesia.
 21. Soedarsono, R.M., 2001, *Metodologi Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
 22. Spradley, James P. 1987, *Metode Etnografi*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana.
 23. Strauss, A.L. dan J. Corbin, 1990, *Basic of Qualitative Research: Grounded Theory Procedures and Techniques*. Newbury Park, CA: Sage Publications.
 24. Tuloli, Nani, 1990, *Keadaan Sastra Lisan Gorontalo*. Jakarta: Intermedia.
 25. Van Damme, 2003, "Anthropologies of Art", *International Journal of Anthropology*. The Netherlands: Wilfried Afrika Museum, Berg en Dal, 6571 CS, Volume 18.
 26. Van der Hoop, A. N. J. Th. â Th., 1949, *Indonesische Siermotieven atau Ragam Hias Indonesia*. Groven Hage-Bandung: Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen.
-